

Sosialisasi Pendekatan 5S sebagai upaya Meningkatkan Produktivitas Usaha Tempe pada UMKM Sentratempe Rorotan

Riri Cornellia¹, Hapsari Widayani², Anggi Oktaviani³, Ahmad Fahrudin⁴

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

*cornellia.axl@gmail.com¹, hapsariw17@gmail.com², anggioktaviani@gmail.com³, adzkanmuhammad01@gmail.com⁴

Article History:

Received: 30 Apr 2025

Revised: 30 Mei 2025

Accepted: 23 Jun 2025

Keywords: 5S, produktivitas, usaha tempe, rumah tangga, pengabdian masyarakat

Abstract: Usaha tempe skala rumah tangga merupakan bagian penting dari sektor ekonomi mikro yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat khususnya di Indonesia. Namun, pelaku usaha sering menghadapi masalah dalam pengelolaan tempat kerja yang kurang efisien dan tidak higienis yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan penurunan pendapatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pendekatan konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) kepada pelaku usaha tempe rumahan sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas kerja. Metode kegiatan mencakup observasi awal, pelatihan partisipatif, simulasi praktik 5S, dan evaluasi hasil. Hasilnya menunjukkan peningkatan dalam efisiensi waktu kerja, kerapian tempat produksi, serta kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya kebersihan dan keteraturan dalam menghasilkan produksi olahan tempe sehingga omzet pendapatan UMKM optimal. Pendekatan 5S memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk eksistensi kemajuan usaha tempe rumahan.

Pendahuluan

Industri tempe skala rumah tangga masih menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di banyak daerah Indonesia. Namun, banyak industri tempe skala rumah tangga ini yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai manajemen tempat kerja yang baik. Hal ini berdampak pada tidak teraturan alur produksi, limbah yang tidak terkendali, *layout* kerja yang kurang higienis, serta hasil produk yang inkonsisten. Hasil produk yang inkonsisten juga menurunkan produktivitas kerja.

Produktivitas kerja merupakan sikap mental. Sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang telah ada (Sutrisno, 2017). Produktivitas kerja

merupakan bagian kewajiban tingkat hasil kerja yang harus diberikan pekerja kepada pemberi kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak. Perusahaan menyediakan alat, fasilitas pelatihan, dan prasarana kerja lainnya. Organisasi perlu menciptakan lingkungan kerja yang baik dengan cara menghargai hasil kerja pegawai serta tidak lupa mengapresiasi pegawai yang berkinerja baik dan memberikan evaluasi dengan kejujuran kepada pegawai.

Peningkatan dan penurunan produktivitas kerja disebabkan salah satunya oleh lingkungan kerja. Lingkungan kerja juga merupakan hal penting yang harus di perhatikan dalam proses

pengolahan tempe skala rumah tangga. Lingkungan kerja menurut Santoso et al., (2024) adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja dan yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan. Menurut Margiyanto (dalam Bahri, 2018:9) Lingkungan kerja memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja pegawai. Apabila terdapat lingkungan kerja yang kurang baik maka dapat membuat suasana kerja menjadi tidak kondusif dan pegawai akan merasa tertekan. Hal ini apabila terus menerus dilakukan maka akan membuat hasil produksi menurun dan tentunya akan menimbulkan penurunan pendapatan perusahaan. Selain lingkungan kerja yang kurang baik, masalah yang ditimbulkan dari produksi tempe skala kecil (rumahan) adalah lingkungan produksi yang kurang higienis sehingga dapat menyebabkan keraguan konsumen dalam membeli. Disisi lain, kurang higienis tempat produksi juga dapat menghambat proses sertifikasi halal, sertifikasi PIRT, atau sertifikasi ISO.

Agar produktivitas meningkat harus ada sebuah analisa mengenai penjualan juga. Bila penjualan naik maka tingkat pendapatan sebuah perusahaan akan ikut naik sehingga dapat memaksimalkan penggunaan asset, pengembangan usaha agar dapat lebih dikenal masyarakat, dan menciptakan lingkungan kerja yang efisien dan sehat (Wulandari, 2024).

Lingkungan kerja yang efisien dan higienis dan dapat meningkatkan pendapatan perusahaan memerlukan sebuah pendekatan dengan cara melakukan sosialisasi 5S. Pendekatan konsep 5S ini adalah metode manajemen tempat kerja dari jepang yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan efisiensi, kebersihan, lingkungan, dan budaya kerja.

Metodologi 5S berasal dari lima kata

Jepang yaitu: Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke. Menurut (Osada,2000) tahapan-tahapan implementasi 5S yaitu sebagai berikut: a. Seiri (*Sort*) Tahapan ini mengacu pada pemilihan dan memilah elemen pada tempat kerja menjadi 2 kategori utama, penting dan tidak penting, dalam upaya untuk menghapus elemen yang tidak terpakai atau jarang digunakan yang menumpuk dan menciptakan gangguan; b. Seiton (*Set in Order*) Tahapan ini bertujuan untuk membuat ruang bagi setiap item yang sebelumnya telah mudah untuk diakses. Untuk membawa pesanan ke tempat kerja, item harus disusun dan ditempatkan berdasarkan frekuensi penggunaannya sehingga operator dapat dengan cepat menemukan lokasinya, menggunakan, dan mengembalikan ke tempat semula. Seiton (*Rapi*) menata barang-barang yang diperlukan secara teratur dan mudah diakses, serta memberikan label pada tempat penyimpanan; c. Seiso (*Shine*) S yang ketiga bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan kerja yang optimal (termasuk mesin, peralatan, lantai, dan dinding) dalam rangka memelihara tempat kerja berada pada kondisi yang ideal; d. Seiketsu (*Standardize*) Standardisasi mencakup kemudahan membedakan situasi normal dari yang tidak normal dengan menerapkan aturan sederhana yang terlihat oleh semua operator; e. Shitsuke (*Sustain*) disiplin agar setiap tahapan 5S menjadi kebiasaan terdiri dari, bekerja sesuai dengan aturan, persetujuan, dan komitmen yang kuat untuk mengimplementasikan metodologi ini. Salah satu faktor kunci untuk mencapai dan menjaga implementasi yang sukses dari metodologi ini yaitu melaksanakan audit reguler untuk mengetahui status setiap tahapan.

Salah satu perusahaan yang ingin meningkat produktivitas tepat dan terjangkau oleh masyarakat adalah UMKM

Tempe Rorotan, Jakarta Utara. UMKM ini telah berdiri selama 10 tahun dalam usaha pengolahan tempe rumahan. UMKM ini memiliki beberapa kendala yakni kurangnya pengetahuan mengenai konsep 5S, pengelolaan tempat kerja yang kurang efisien dan tidak higienis sehingga berdampak pada rendahnya produktivitas dan mempengaruhi daya beli konsumen yang terus menurun serta pekerja yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan latar belakang ini, maka tim pengabdian masyarakat akan melakukan sosialisasi dengan tema “Sosialisasi Pendekatan 5S Sebagai Upaya Meningkatkan Produktivitas Usaha Tempe Pada UMKM Sentra Tempe Rorotan” dengan tujuan untuk mensosialisasikan pendekatan konsep 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) kepada pelaku usaha tempe rumahan sebagai strategi untuk meningkatkan produktivitas kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang higienis, efisien, dan sehat.

Keterbatasan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pendekatan menggunakan 5S, pengelolaan tempat kerja yang kurang efisien dan tidak higienis, proses produksi yang belum kondusif, lingkungan tempat bekerja tidak nyaman, dan pekerja kurang berpengalaman dalam proses pembuatan tempe ini.

Untuk menangani permasalahan diatas yaitu keterbatasan wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pendekatan menggunakan 5S. Hal yang dilakukan sesuai dengan konsep 5S adalah melakukan berbagai hal berikut, yakni:

1. Seiri (Ringkas): Mengeliminasi barang yang tidak diperlukan.
2. Seiton (Rapi) : Menata barang agar mudah dicari dan digunakan.
3. Seiso (Resik) : Membersihkan area kerja secara berkala.

4. Seiketsu (Rawat) : Menstandarkan praktik kebersihan dan keteraturan.
5. Shitsuke (Rajin) : Menumbuhkan budaya disiplin kerja yang konsisten.

Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan yang dilakukan melalui ceramah tentang konsep sosialisasi 5S, tanya jawab selama kegiatan berlangsung, dan simulasi/praktik sosialisasi 5S. Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Observasi awal

Hal yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi kondisi *eksisting* tempat produksi, alur kerja, dan permasalahan produktivitas.

2. Sosialisasi dan pelatihan 5S

Edukasi konsep 5S dilakukan melalui presentasi via *gmeet*, memaparkan studi kasus, dan disertai diskusi interaktif.

3. Praktik dan pendampingan langsung.

Peserta dipandu dalam merapikan dan menata ulang area produksi sesuai prinsip 5S, termasuk pembuatan sistem label dan zona kerja.

4. Evaluasi Hasil

Penilaian dilakukan terhadap perubahan produktivitas (jumlah produksi per waktu), kebersihan area, dan sikap kerja pelaku usaha.

Kegiatan ini dilakukan secara *hybrid* yaitu melalui daring dan luring. Daring menggunakan aplikasi *google meet*. Dan luring yaitu secara langsung melakukan kunjungan ke mitra. Partisipasi mitra dalam proses pendampingan, penyuluhan, praktik dan pelatihan dengan mengikuti proses dengan baik dan dapat memahaminya secara benar, serta tim pengusul dapat memberikan masukan kepada pihak mitra.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Realisasi pelaksanaan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada mitra merupakan kegiatan yang sangat membantu kinerja tim untuk meningkatkan produktivitas, menciptakan lingkungan kerja yang efisien serta higienis, dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dikemukakan maka dilakukan pendekatan interaktif dengan mengumpulkan hasil wawancara awal dengan tim pemilik dan tim produksi pembuatan tempe terkait permasalahan yang terjadi di lapangan ketika dilakukan kegiatan operasional produksi serta saat memasarkan tempe tersebut ke konsumen. Pendekatan interaktif ini dilanjutkan dengan proses pemberian sosialisasi kepada tim manajemen dan produksi mitra. Sosialisasi adalah kegiatan yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat pemateri yang memiliki wawasan dan pengetahuan dalam bidang produksi untuk perbaikan secara terus-menerus, kemudian tim berkumpul lalu membahas lebih mendalam permasalahan mengenai produktivitas mitra yang kurang efektif, efisien, dan kurang higienis. Konsep perbaikan yang di rekomendasikan oleh tim pengabdian masyarakat kepada tim produksi dan pengelola UMKM Tempe Rorotan melalui beberapa tahapan dan hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Penjelasan tujuan pelaksanaan sosialisasi yang ingin dicapai, kami melakukan wawancara secara virtual dengan beberapa perwakilan seperti *owner*, tim produksi, dan tim pemasaran untuk mengetahui kendala, masalah apa saja yang terjadi selama UMKM ini beroperasi. Sehingga kami bisa menentukan tujuan sosialisasi yang tepat sasaran kepada pihak mitra.
2. Perumusan berbagai masalah yang sudah di rangkum hasil wawancara kami dengan mitra mengenai hal-hal pokok yang ingin dibahas dalam acara

sosialisasi.

3. Penentuan prosedur teknis pemecahan masalah yang akan digunakan
4. Pengupasan permasalahan oleh pembicara menyangkut produktivitas, pengelolaan tempat kerja yang kurang efisien, dan tidak higienis serta langkah yang harus dicapai agar penjualan meningkat.
5. Aktivitas diskusi dilakukan dalam bentuk *hybrid* menggunakan *google meeting* dan sosialisasi secara langsung di tempat produksi UMKM dengan durasi 3x60 menit untuk pemaparan materi dan teori. Diskusi terbuka dalam bentuk penyampaian materi dengan memaparkan semua materi yang akan dibahas seperti awal wawancara yang dilakukan oleh mitra sebelumnya. Penentuan masalah menjadi titik temu kepada peserta lainnya untuk bisa mengemukakan pendapatnya dalam permasalahan ini. Presentasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan yang berisi sambutan dari ketua pelaksana, perwakilan tim produksi, perwakilan tim penjualan, penyampaian materi, tanya jawab dan penutup. Pada bagian pembukuan diawali dengan perkenalan diri dari anggota tim pengabdian masyarakat serta penjelasan maksud dan tujuan dari pelatihan tersebut. Penyampaian materi berisi materi mengenai berbagai permasalahan yang ada dan solusi interaktif dari tim pengabdian masyarakat.
6. Diskusi dilakukan sebagai kegiatan *sharing* dimana peserta atau dari tim sebagai pemateri menanyakan beberapa pertanyaan dalam hal ini menjawab setiap pertanyaan berdasarkan teori yang telah kami sampaikan.
7. Pelatihan tim dilakukan dengan menyelesaikan simulasi dan tahapan suatu studi kasus mengenai permasalahan seputar operasional produksi sehingga

para pekerja tersebut melakukan perubahan dan menerapkan 5S. Setelah pendampingan, di harapkan para pegawai dapat meningkatkan produktivitasnya serta produksi bisa lebih efektif dan higienis.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memaparkan analisis peningkatan produktivitas untuk diterapkan di UMKM Tempe Rorotan, Jakarta Utara. Adanya peningkatan produktivitas setelah penerapan 5S, pelaku usaha melaporkan bahwa adanya pengurangan waktu pencarian/bahan dan tertata rapi di rak sebesar 35% dan peningkatan kapasitas produksi harian sebesar 20% terlihat pada gambar 1 dibawah ini.

Gambar 1.

Penataan tempe pada rak kayu secara manual (kiri) dan penataan tempe pada rak stainless secara modern (kanan)



Perubahan lingkungan kerja dimana area tersebut menjadi lebih bersih dan jalur produksi yang awalnya mengalami penumpukan pada stasiun menjadi lebih efisien. Terlihat pada gambar 2 dibawah ini.

Gambar 2.

Lingkungan kerja bersih (kiri) dan lingkungan kerja sudah bersih dan teratur (kanan)



Selain penataan pada rak dan lingkungan kerja sudah bersih dan teratur, peningkatan kesadaran akan higienis membuat pekerja menunjukkan inisiatif untuk membersihkan alat produksi secara rutin dan membuang limbah lebih teratur. Bagian ini terlihat pada gambar 3 yang terdapat dibawah ini.

Gambar 3.

Tempat kerja kurang higienis dan pembuangan limbah tidak teratur (kiri) dan tempat kerja lebih higienis dan limbah sudah cukup terurai (kanan)



Before

After

Berdasarkan hasil pemaparan peningkatan produktivitas yang terlihat pada gambar 1,2,dan 3. Terlihat adanya perubahan pada kapasitas produksi yang di hasilkan. Kapasitas produksi tempe ini menunjukkan hasil sebelum dan sesudah penerapan 5S. Sebelum menerapkan 5S kapasitas produksi terlihat pada tabel 1 kapasitas produksi mengalami fluktuasi yang kurang stabil disebabkan kendala produksi. Tabel 2 juga mengalami penurunan produksi sekitar 6,8% dari bulan sebelumnya dikarenakan produksi terhenti namun permintaan tidak terpenuhi. Setelah dilakukan sosialisasi konsep 5S maka terlihat pada Tabel 3 diperoleh 61% kenaikan kapasitas produksi sesuai target permintaan konsumen. Pelaku merasa mampu memenuhi permintaan pasar dan mengurangi kecacatan pada produksi. Penjelasan *detail* ada pada table 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Tabel 1.

Bulan	Tanggal Produksi	Kapasitas Produksi (Kg)	Jumlah unit produksi	Harga produksi (Rupiah)	
MARET 2025	1	12	288	964800	
	2	10	240	804000	
	3	9	216	723600	
	4	10	240	804000	
	5	11	264	884400	
	6	7	168	562800	
	8	12	288	964800	
	9	10	240	804000	
	10	9	216	723600	
	11	8	192	643200	
	12	8	192	643200	
	13	10	240	804000	
	15	12	288	964800	
	16	10	240	804000	
	17	8	192	643200	
	18	5	120	402000	
	19	8	192	643200	
	20	8	192	643200	
	22	10	240	804000	
	23	12	288	964800	
	24	10	240	804000	
	25	8	192	643200	
	26	10	240	804000	
	27	10	240	804000	
	TOTAL		227	5448	18250800

Kapasitas Produksi Perbandingan Bulan Maret 2025.

Tabel 2.

Kapasitas Produksi Perbandingan Bulan April 2025

Bulan	Tanggal Produksi	Kapasitas Produksi (Kg)	Jumlah unit produksi	Harga produksi (Rupiah)
Apr-25	8	12	288	964800
	9	10	240	804000
	10	10	240	804000
	12	8	192	643200
	13	8	192	643200
	14	10	240	804000
	15	12	288	964800
	16	12	288	964800
	17	9	216	723600
	19	8	192	643200
	20	12	288	964800
	21	8	192	643200
	22	8	192	643200
	23	12	288	964800
	24	10	240	804000
	26	12	288	964800
	27	12	288	964800
	28	10	240	804000
	29	8	192	643200
	30	7	168	562800
TOTAL		198	4752	15919200

Tabel 3.

Kapasitas Produksi Perbandingan Bulan Mei 2025

Bulan	Tanggal Produksi	Kapasitas Produksi (Kg)	Jumlah unit produksi	Harga produksi (Rupiah)	
MEI 2025	3	12	288	964800	
	4	12	288	964800	
	5	12	288	964800	
	6	15	360	1206000	
	7	15	360	1206000	
	8	15	360	1206000	
	10	12	288	964800	
	11	13	312	1045200	
	12	12	288	964800	
	13	12	288	964800	
	14	15	360	1206000	
	15	10	240	804000	
	17	12	288	964800	
	18	15	360	1206000	
	19	12	288	964800	
	20	12	288	964800	
	21	12	288	964800	
	22	15	360	1206000	
	24	12	288	964800	
	25	12	288	964800	
	26	12	288	964800	
	27	15	360	1206000	
	28	12	288	964800	
	29	12	288	964800	
	31	15	360	1206000	
	TOTAL		323	7752	25969200

Beberapa dokumentasi saat kegiatan melakukan sosialisasi terhadap peserta pelatihan serta beberapa produk tempe yang telah dihasilkan.

Gambar 4.

Pemberian dan Pendalaman Materi Terhadap Peserta Pelatihan



(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 5.

Olahan Tempe yang Dihilangkan



(Sumber: Penulis, 2025)

Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan tim pengabdian masyarakat dan mitra berjalan baik serta mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sosialisasi konsep 5S dinyatakan valid dalam meningkatkan produktivitas usaha tempe rumahan dikarenakan keterbatasan pengetahuan maupun wawasan dengan cara yang sederhana namun berdampak signifikan. Lingkungan kerja yang menjadi lebih bersih, terawat, dan terkelola dengan baik mendukung efisiensi produksi serta menciptakan budaya kerja yang lebih kompeten pada pelaku UMKM.

Berdasarkan simpulan diatas, tim kegiatan pengabdian mengajukan saran-saran yaitu, adapun saran yang diharapkan yaitu perbaikan berkelanjutan untuk memperkuat aspek Siketsu dan Shitsuke dan program pengabdian masyarakat ini bisa disosialisasikan secara general pada kelompok usaha tempe melalui komunitas media sosial. Ada baiknya kedepannya melihat prospek kebutuhan pasar pengolahan tempe yang bernilai gizi tinggi, maka perlunya mitra secara meningkatkan produktivitas produksi dengan maksimal. Diharapkan nantinya pelatihan ini

menjadikan wadah bagi kami akademisi untuk terus mengembangkan pola pikir dan pengetahuan praktisi agar teori pendukung khususnya produksi ini dapat memberikan manfaat signifikan demi keberlangsungan UMKM tempe ke depannya. Universitas bisa memberikan banyak ruang kerjasama dimana harapannya akademisi dan mitra usaha mampu berkolaborasi dengan baik.

Referensi

- Bahri, S. (2018). *Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Dosen*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Osada, Takashi. (2000). *Sikap Kerja 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke)*. Jakarta
- Santoso, N.K., Irawawan, M., dan Armansyah, A. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Produktivitas Guru pada Sekolah SMP Maitreyawira Tanjungpinang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2).
- Sustrino, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana
- Wulandari, R. (2024). *Analisis Komunikasi Pemasaran dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada Warung Ayam Geprek Irfan Sambalado*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.